

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab VI ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* di Suku Minangkabau. Pada Bab ini akan diuraikan simpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

6.1 Simpulan

Upacara *Bakawua* atau disebut *Kaul Padi* merupakan sebuah kegiatan masyarakat tradisional khususnya masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan kegiatan ekologi pertanian masyarakat. Upacara ini dilakukan setelah panen dan akan memulai musim tanam, khususnya pertanian padi. Upacara adat *Bakawua* di kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat ini memiliki beberapa prosesi acara yang meliputi: (1) Penyambutan tamu dan arakan pejabat adat, (2) Acara hiburan kesenian, (3) Meminta izin, (4) Tahlilan dan doa, (5) Kata Sambutan, (6) Pidato Adat *Bakawua*, (7) Makan *Bajamba* dan, (8) Penutupan. Uraian tersebut mengacu pada pandangan Taum (2011, hlm. 65) yang mengungkapkan bahwa defenisi tradisi lisan tidak hanya mengacu pada teks-teks lisan, tetapi juga material-material non-tekstual seperti makanan, tarian rakyat dan sebagainya. Tradisi lisan upacara adat *Bakawua* yang memiliki kategori tradisi verbal, setengah verbal, dan non verbal. Fokus penelitian ini dibatasi pada kategori verbal, yaitu kesusastraan lisan dalam upacara adat *Bakawua* yaitu penuturan adat berupa ungkapan tradisional pidato adat upacara *Bakawua*. Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Struktur Teks Ungkapan Tradisional Pidato Upacara Adat *Bakawua*.

Teks ungkapan pidato adat *Bakawua* terdiri daridua jenis teks, yaitu teks naratif dan non-naratif atau gabungan dari keduanya. Teks naratif merupakan teks berupa narasi yang menjadi fakta cerita atau jalan cerita, sementara teks non-naratif merupakan teks bukan cerita. Teks bukan cerita ini berbentuk puisi seperti pantun, ungkapan, petatah-petitih dan talibun.

Pertama, teks naratif dalam pidato upacara *Bakawua* ditemukan pada teks bagian ke-3 pada larik 281-367. Unsur naratif dalam teks ini tidak sepenuhnya naratif, namun unsur naratif faktual cerita dipadukan dalam bentuk pantun, petatah petitih, talibun untuk mendukung jalannya cerita yang dipaparkan. Analisis terhadap fakta dan hakikat cerita bahwa teks bagian naratif menceritakan asal usul nenek moyang Minangkabau menuju tanah pilihan yang akan menjadi tempat hunian baru.

Analisis aktansial dan struktur fungsional teori A.J. Greimas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam teks naratif pidato adat *Bakawua* ini menggunakan alur maju. Tokoh dan penokohan didalam teks naratif tersebut terdiri dari tokoh utama yaitu, *Puti Rajo Mailun Alam* dan *Puti Saewang Langgik*. Selanjutnya ada tokoh dua orang nabi yaitu nabi Muhammad Saw dan Nabi Adam As. Tokoh nabi merupakan tokoh penggerak cerita saja yang menjadi sumber ide tokoh utama dalam mendapatkan tujuan mereka. Teks naratif ini merupakan pengkisahan yang bertemakan perjalananan nenek moyang Minangkabau mencari tempat hunian baru, maka latar waktu pada teks ini terjadi dimasa lampau sebelum suku Minangkabau itu ada. Ada beberapa latar tempat perjalanan nenek moyang Minangkabau yang meliputi wilayah Mekah, menuju kota Madina, melewati laut hitam, Palembang, Jambi, gunung merapi, dan berakhir di wilayah Pariangan Padang Panjang.

Kedua, analisis sintaksis dalam teks naratif bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan hubungan kata atau kelompok kata dalam suatu kalimat. Analisis sintaksis ini bermanfaat untuk mengetahui keberterimaan suatu kalimat, apakah kalimat tersebut tersusun secara sempurna atau tidak, begitu juga dengan makna kalimat tersebut sudah sesuai ataupun tidak. Hasil pembahasan, struktur internal klausa teks ungkapan tradisional pidato upacara adat *Bakawua* memiliki 51 kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna berjumlah 238 kalimat. Ketidaktersempurnaan kalimat yang digunakan pada teks ungkapan pidato *Bakawua* ini dikarenakan teks berasal dari tuturan lisan yang mengandalkan keahlian hafalan penutur dan teks tersebut mengandung unsur-unsur non-naratif atau puistik yang sifat banyak menggunakan perlambangan atau pengisahan dalam kalimat.

Sonny Affandi, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, teks ungkapan pidato adat *Bakawua* ditemukan memiliki irama, rima, asonansi dan aliterasi. Irama teks ungkapan pidato adat *Bakawua* ini bervariasi, sehingga memberi kekhasan pada pidato adat *Bakawua* saat dituturkan oleh partisipan penampil. Aspek asonansi dan aliterasi berfungsi untuk memberi efek suara yang enak didengar dan memberi tekanan makna pada kata yang bunyi konsonannya diulang. Aspek asonansi dengan bunyi paling banyak muncul adalah bunyi vokal “o”, sementara aspek aliterasi yang paling banyak ditemukan adalah bunyi konsonan “k”. Banyaknya bunyi asonansi dan aliterasi pada teks memberi pengaruh keestetikan penuturan teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawuayang* didominasi oleh bentuk puisi.

Lebih lanjut, peran rima pada teks ungkapan pidato adat *Bakawua* adalah mengikat ide-ide di setiap kuartin, serta menciptakan tatanan bunyi yang artistik. Teks ungkapan tradisional pidato adat *Bakawua* tidak semua bait memiliki rima, hal tersebut disebabkan bahwa teks ungkapan tradisional ini terdiri dari dua macam bentuk yaitu berbentuk naratif atau narasi dan berbentuk non-naratif atau berpuitik seperti pola pantun. Teks ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* menggunakan bahasa yang berbeda di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga gaya bahasa yang digunakan dalam penuturan adat membentuk suatu ciri-ciri yang khas dari pemilihan kata dan dialeg yang digunakan saat penuturan ungkapan pidato adat *Bakawua*.

Klasifikasi majas yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi), majas pertentangan (hiperbola, dan litotes), majas pengulangan (repetisi). Banyaknya temuan majas hiperbola dan litotes dikarena teks ungkapan ini terdiri dari kiasan penghormatan kepada nenek moyang, tertua adat dan masyarakat umum, sehingga majas hiperbola banyak digunakan untuk memberi kesan dramatis, menyanjung, memuji sehingga dapat menarik perhatian dan mempengaruhi perasaan pendengar. Begitu juga dengan majas litotes yang diungkapkan penutur bertujuan untuk merendahkan diri dihadapan seluruh pendengar. Selanjutnya majas perbandingan juga sangat memberi pengaruh estetis terhadap teks yang diungkapkan. Ungkapan ini terdiri dari unsur petatah-petitih, prosa rakyat, dan pantun, sehingga pengibaratan atau perupaman sangat banyak ditemukan.

Sonny Affandi, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Konteks Penuturan

Penelitian ini membahas dua konteks yaitu konteks budaya dan konteks situasi. *Pertama*, Konteks budaya pada tradisi ungkapan pidato adat *Bakawua* ini meliputi; lokasi penuturan, penutur dan pendengar, serta latar sosial budaya yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, dan kesenian. Lokasi penuturan ungkapan tradisional pidato adat dapat ditemukan di daerah Minangkabau, khusus daerah yang masih menjalan tradisi upacara adat *Bakawua* seperti daerah Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Upacara adat *Bakawua* dilakukan di area terbuka yang dapat menampung banyaknya masyarakat yang hadir seperti area sawah yang sudah kering, kuburan, mesjid, dan lapangan atau lahan yang kosong. Penutur ungkapan tradisional upacara adat *Bakawua* dilakukan oleh dua orang penampil atau juru sembah yang bergelar *Malin Panjang* dan *Main Paduko* di hadapan seluruh masyarakat dan pejabat adat. Berpidato tentu dilakukan dengan komunikasi satu arah dan tidak melibatkan penonton sebagai partisipan. Bahasa yang digunakan pada penuturan teks ungkapan tradisional ini adalah bahasa Minangkabau dialek kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung.

Masyarakat kecamatan Lubuk Tarok rata-rata mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Maka upacara adat *Bakawua* ini memiliki hubungan dengan mata pencaharian masyarakat. Selain sebagai pranata kebudayaan, teks dan tradisi upacara adat *Bakawua* ini juga berkaitan dengan unsur-unsur keagamaan islam. Sistem organisasi sosial masyarakat suku Minangkabau memiliki sistem pemerintahan sendiri untuk mengatur masyarakat kolektifnya. Sistem organisasi ini diantaranya adalah memiliki undang-undang adat istiadat, memiliki pemimpin adat dan jajarannya. Sehingga sistem organisasi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan tradisional seperti upacara adat *Bakawua*. Selanjutnya, pada upacara adat ini juga menampilkan beberapa kesenian seperti kesenian gerak atau tari-tarian dan kesenian musik sebagai media hiburan.

Kedua, konteks situasi yang meliputi; waktu penuturan, tujuan penuturan, teknik penuturan, peralatan. Penentuan waktu upacara adat *Bakawua* dilakukan berdasarkan perhitungan musim panen pertanian padi di sawah masyarakat. Ada beberapa tujuan yang dapat disimpulkan dari kegiatan penuturan teks ungkapan

Sonny Affandi, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisional ini, yaitu (1) sebagai upaya mengenang dan menghormati jasa nenek moyang Minangkabau, (2) sebagai penguatan hukum adat dan agama Islam, (3) sebagai pranata-pranata sosial dan (4) sebagai bunga acara atau semacam kiasan sebagai perhiasan suatu acara. Teknik penuturan ungkapan tradisional pidato upacara adat ini terbagi atas dua macam nada yaitu nada pendek dan nada kuat. Nada kuat mendakan isi atau hal yang sangat penting dari teks ungkapan tradisional. Pada penuturan ungkapan tradisional pidato adat tidak ada menggunakan peralatan khusus dalam pengungkapan. Penuturan dilakukan secara berdiri dengan menggunakan pengeras suara.

3. Proses Penciptaan dan Perwarisan

Proses penciptaan teks ungkapan tradisional pidato adat *Bakawua* bersifat terstruktur. Informan sebagai pelaku penutur menerapkan sistem hafalan dan meneladani ucapan-ucapan dari ahli tutur pidato adat *Bakawua*. Proses perwarisan dilakukan secara vertikal dan horizontal. Tidak ada syarat khusus menjadi pewaris tradisi ini, hanya saja harus mempunyai minat dan kemampuan. Informan menjelaskan sangat sulit mencari pewaris, bahkan dari garis keturunan dan kelompok sukunya. Hal ini tentu menjadi pertimbangan dan perenungan bagi masyarakat setempat untuk menarik perhatian kalangan muda sebagai ahli waris untuk mempelajari tradisi ungkapan pidato upacara adat *Bakawua*.

4. Fungsi dan Nilai

Fungsi ungkapan tradisional pidato upacara adat *Bakawua* terdiri dari fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Selanjutnya, Nilai-nilai budaya pada teks ungkapan tradisional pidato upacara adat ini memiliki beberapa nilai seperti nilai religius, nilai sejarah, nilai kerja keras dan nilai solidaritas. Nilai budaya tersebut dapat diungkap dari isi teks. Sebagai nilai religius, tradisi upacara adat *Bakawua* berhubungan dengan unsur keagamaan dan adat istiadat Minangkabau. Nilai sejarah pada teks ini terdapat dari bagian teks naratif yang mengisahkan asal usul nenek moyang Minangkabau. Nilai kerja keras banyak ditemukan pada unsur instrinsik cerita yaitu tokoh dan penokohan teks ungkapan tradisional pidato adat *Bakawua*. Terlaksananya upacara adat *Bakawua* di sebabkan oleh masyarakat yang memiliki nilai solidaritas yang sangat ditinggi.

5. Pemanfaatan Penelitian dalam Bentuk Buku Pengayaan Pengetahuan Apresiasi Sastra di SMA.

Pada pemanfaatan penelitian ini adalah menyusun buku pengayaan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pemanfaatan hasil penelitian dari kajian sastra lisan ungkapan pidato adat pada upacara adat *Bakawua* menjadi bentuk buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra untuk tingkat sekolah menengah atas. Buku Pengayaan pengetahuan apresiasi sastra tersebut berjudul *Alam Sastra Minangkabau: Hakikat Sastra, Jenis Sastra dan Nilai Budaya di dalam Ungkapan Tradisional Pidato Upacara Adat Bakawua*, tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh siswa tingkat sekolah menengah atas sebagai bahan bacaan dan sebagai media pendukung bagi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Selanjutnya, buku ini juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa tingkat perguruan tinggi serta para pembaca khalayak masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Adapun penyajian buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra tersebut sudah mendapatkan pengakuan, kritik dan saran dari beberapa ahli. Buku pengayaan pengetahuan yang peneliti dapat ditinjau di dalam bentuk *prototype* penyajian buku pengayaan pada penelitian ini.

6.2. Implikasi

Penelitian ini memberi penjelasan tentang bagaimana struktur teks konteks penuturan, proses penciptaan dan perwarisan, nilai dan fungsi teks ungkapan pidato adat yang terdapat di dalam tradisi upacara adat *Bakawua*. Ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* ini terdiri atas dua unsur teks yaitu bersifat naratif dan bersifat non-naratif. Struktur teks naratif yang berbentuk cerita rakyat asal usul nenek moyang Minangkabau dapat diasumsikan telah memenuhi kriteria struktur pada karya sastra cerita rakyat. Struktur teks non-naratif yang di dominasi oleh bentuk puitik meliputi aspek sintaksis, bunyi, dan gaya bahasa yang sangat khas dan unik. Fungsi teks ungkapan merupakan sebagai media proyeksi hukum dan norma adat istiadat suku Minangkabau, sementara nilai yang diwariskan merupakan suatu bentuk upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, tentunya penelitian ini memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan, khususnya dibidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Selain itu, hasil penelitian tersebut menjadi suatu pedoman dan bahan materi pada proses penciptaan buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra pada sekolah menengah atas. Mengingat jumlah penutur sastra lisan dari setiap tahun semakin berkurang, maka buku ini sebagai model dan upaya peletarian sastra lisan ungkapan tradisional pidato upacara adata *Bakawua* pada suku Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat. Buku pengayaan pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan pengetahuan siswa, karena pada materi buku ini memperkenalkan kesusastraan Minangkabau, serta contoh dan pemaknaannya.

Pada akhir buku pengayaan tersebut juga disajikan model revitalisasi cerita rakyat asal usul nenek moyang Minangkabau yang berasal dari teks naratif pada ungkapan tradisional pidato upacara adat *Bakawua*. Selanjutnya, buku ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa perguruan tinggi sebagai bahan bacaan dan referensi karena materi-materi yang disajikan oleh buku tersebut mencakup pengetahuan sastra lisan atau folklore lisan. Selanjutnya, bagi masyarakat buku ini sebagai upaya pelestarian dan sebagai arsip kebudayaan bagi masyarakat Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

6.3. Rekomendasi

Hasil penelitian ungkapan pidato upacara adat *Bakawua* yang meliputi kajian struktur, konteks tuturan, penciptaan dan perwarisan, fungsi dan nilai budaya, serta pemanfaatan sebagai buku pengetahuan bagi siswa Sekolah Menengah Atas, maka dapat disimpulkan beberapa rekomendasi yang ingin penulis paparkan, berikut paparan tersebut:

1. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan tentang ungkapan pidato adat *Bakawua* dengan pengkajian struktur, konteks penuturan, penciptaan dan perwarisan, fungsi dan nilai serta pemanfaatan sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian dapat menggunakan variabel yang sama atau menggunakan metode analisis yang berbeda. Penelitian tradisi lisan atau sastra lisan ini sebagai upaya memberi pemahaman dan pengetahuan bagi khalayak pembaca dan para akademisi.

Sonny Affandi, 2019

KAJIAN SASTRA LISAN DALAM UNGKAPAN PIDATO UPACARA ADAT BAKAWUA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN SASTRA DI SMA.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian lanjutan oleh peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji tradisi lisan secara performasi untuk mengungkap secara keseluruhan hakikat tradisi tersebut. Mengingat penelitian yang penulis lakukan masih bersifat objektif yang arti berfokus kepada unsur-unsur instrinsik teks lisan.
3. Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memfokuskan kajian terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi lisan dan sastra lisan ungkapan pidato upacara adat Bakawua yang mungkin belum terungkap secara lengkap.
4. Mengingat penutur sastra lisan sudah jarang ditemukan, maka penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji suatu tindakan perlindungan dan pelestarian adat istiadat beserta tradisi-tradisi budaya bersama pemerintahan daerah.
5. Setiap penuturan sastra lisan pasti memiliki fungsi yang tentu sangat berguna bagi masyarakat tempat sastra lisan tersebut berkembang, maka penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya menggali dan mendalami kajian terkait fungsi dari penutur pidato adat di dalam upacara adat *Bakawua*.
6. Rekomendasi selanjutnya adalah pengembangan dan pemanfaatan hasil penelitian dalam berbagai bentuk pemanfaatan seperti penyusunan buku pengayaan, modul, cerita bergambar, kumpulan cerita rakyat yang dapat dijadikan suatu media pendukung pembelajaran dan sebagai bahan konsumsi bacaan bagi khalayak umum.